

Peran Sosio-Kultural dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Telaah Literatur Interdisipliner

Syifa safitri

Program Studi Pendidika Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin sambas,
Indonesia

*e-mail: syifa_safitri@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor sosial budaya dalam pembentukan karakter anak usia dini (AUD) melalui kajian literatur interdisipliner. Perkembangan karakter seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya masyarakat yang hidup di sekitarnya, yang meliputi nilai, norma, dan praktik-praktik yang ada di masyarakat. Penelitian ini menyatukan perkembangan perspektif psikologi, sosiologi, antropologi, dan pendidikan untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang bagaimana faktor sosial budaya mempengaruhi proses pembentukan identitas dan karakter pada tahap awal kehidupan mereka. Berdasarkan literatur yang ada, ditemukan bahwa interaksi dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat serta regulasi norma budaya merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas perkembangan sosial, emosional, dan kognitif AUD. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada para pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pengasuhan dan pendidikan yang lebih memperhatikan konteks sosial-budaya agar anak memiliki karakter yang lebih baik.

Kata kunci: Sosio-Kultural; Pembentukan Karakter; Anak Usia Dini

Abstract

The purpose of this research is to analyze socio-cultural factors in early childhood character building through an interdisciplinary literature review. A child's character development is strongly influenced by the social and cultural environment of the community in which they live, which includes the values, norms and practices that exist in society. This research brings together the developmental perspectives of psychology, sociology, anthropology and education to provide a holistic understanding of how socio-cultural factors influence the process of identity and character formation in the early stages of their lives. Based on the existing literature, it was found that interactions with family, school and community as well as the regulation of cultural norms are factors that influence the quality of social, emotional and cognitive development of AUD. The results of this study are expected to provide insights to educators, parents and stakeholders in formulating care and education strategies that pay more attention to the socio-cultural context so that children have better character.

Keywords: Socio-Cultural; Character Building; Early Childhood

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini diberikan sesuai dengan umur dan kebutuhan anak. Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang, 2012).

Pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter bangsa. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai luhur atau karakter harus dilakukan atau dimulai sejak dini. perlu kiranya memasukkan aspek aspek-aspek sosio-kultural

(*Sociocultural Values*) kedalam sistem pendidikan karakter atau dalam istilah lain yaitu *Sociocultural Based Character Education*, terutama mulai dari tingkat sekolah dasar sebagai penguatan sistem pendidikan nasional, dimana *Sociocultural Based Character Education* tersebut tidak dibuat dalam bentuk mata pelajaran tersendiri, tetapi dengan diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran yang telah ada. Sehingga, dalam implementasi *Sociocultural Based Character Education* tidak ada tambahan mata pelajaran, tetapi cukup dengan memberikan penguatan pada masing-masing mata Pelajaran (Yasin, 2021).

Anak Usia Dini (PAUD) merupakan periode kritis dalam perkembangan manusia, dimana berbagai aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak mengalami perkembangan yang pesat. Pada tahap ini, pembentukan karakter yang kuat sangat bersifat relasional di mana interaksi dengan lingkungan sekitar (keluarga dan masyarakat) merupakan katalisator sosial yang potensial. Faktor sosial budaya mengambil peran yang sangat penting dalam proses ini. Dalam konteks Indonesia, keberagaman nilai budaya dan sosial di masyarakat berpengaruh signifikan terhadap cara anak memahami dirinya, berinteraksi dengan orang lain, serta mengembangkan sikap dan nilai moral (Mauharir et al., 2022).

Karakter seorang anak terbentuk melalui interaksi sosial yang dimulai sejak usia dini, secara psikologis. Secara sosiologis dan antropologis, setiap komunitas masyarakat memiliki sistem nilai dan norma yang membentuk perilaku sosial, yang kemudian ditransmisikan melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dapat dilihat bahwa norma-norma budaya seperti gotong royong, menghormati orang tua, dan pentingnya pendidikan, yang sering digunakan dalam pola asuh orang tua yang mempengaruhi perkembangan sosial seorang anak. Di sisi lain, budaya, tradisi, dan kepercayaan setempat juga berperan dalam membentuk interaksi anak dengan dunia di sekitarnya, termasuk pemahaman tentang moralitas dan etika (Parozak & Rosita, 2020).

Mengingat pentingnya peran sosial budaya dalam pengembangan karakter, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana faktor sosial dan budaya mempengaruhi karakter anak-anak. Melalui pendekatan interdisipliner, penelitian ini akan mengintegrasikan teori-teori psikologi perkembangan, sosiologi, antropologi, dan pendidikan untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai pengaruh faktor sosial budaya terhadap perkembangan karakter di PAUD. Kajian literatur ini diharapkan dapat menambah kedalaman pemahaman tentang konteks sosial dan budaya yang berperan dalam pembentukan individu yang dapat beradaptasi dengan norma-norma sosial secara baik dan sehat (Soekmono & Ningtyas, 2020).

Selain mendalami literatur yang sudah ada, kajian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi kepada para orang tua, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang pendekatan pendidikan dan pengasuhan anak yang lebih peka terhadap dinamika sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Dengan demikian, karakter anak usia dini dapat berkembang dengan baik, sesuai dengan nilai-nilai budaya yang mengedepankan perdamaian, toleransi, dan kebersamaan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur interdisipliner untuk menganalisis peran faktor sosio-kultural dalam pembentukan karakter anak usia dini (AUD). Sumber data diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan mengenai perkembangan karakter anak, sosio-kultural, serta pendidikan anak usia dini. Teknik pengumpulan data Pencarian Literatur: Mencari sumber pustaka melalui database akademik seperti Google Scholar dan JSTOR dengan kata kunci terkait faktor sosio-kultural dalam perkembangan karakter anak. Seleksi Sumber: Menyeleksi literatur berdasarkan relevansi dan kualitas sumber yang memadai. Penyusunan Data: Mengorganisir temuan-temuan literatur ke dalam kategori utama terkait pengaruh sosio-kultural. Data akan dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan mengkodekan dan mengelompokkan

informasi sesuai tema-tema utama seperti pengaruh keluarga, budaya, dan pendidikan terhadap pembentukan karakter anak. Temuan akan disintesis untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengaruh sosio-kultural. Peneliti akan memastikan validitas dengan menggunakan sumber yang kredibel dan melakukan triangulasi sumber untuk memastikan konsistensi temuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Sosio kultural Bagi Anak Usia Dini

Menggambarkan *sosiokultural* sebagai sebuah *blue print* yang menuntun perilaku manusia dalam sebuah masyarakat dan ditetaskan dalam kehidupan keluarga. *Sosiokultural* mengatur tingkah laku seseorang dalam kelompok, membuat seseorang sensitif terhadap status, dan membantunya mengetahui apa yang diharapkan orang lain terhadap dirinya dan apa yang akan terjadi jika tidak memenuhi harapan-harapan mereka. *Sociocultural* membantu seseorang untuk mengetahui seberapa jauh dirinya dapat berperan sebagai individu dan apa tanggung jawab dirinya terhadap kelompok (Lickona, 1991).

Sosiokultural juga didefinisikan sebagai gagasan-gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, dan alat yang memberi ciri pada sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu. Sosiokultural adalah sebuah sistem dari pola-pola terpadu yang mengatur perilaku manusia (Kapriani et al., 2014). Kenyataan bahwa tak ada masyarakat yang ada tanpa sebuah sosial-budaya menggambarkan perlunya sosiokultural untuk memenuhi kebutuhan psikologi dan biologis tertentu pada manusia. Sosiokultural menentukan, bagi masing-masing orang, sebuah konteks tingkah laku afektif dan kognitif, sebuah *template* untuk kehidupan sosial dan perseorangan. Namun, seseorang cenderung merasakan kenyataan dalam konteks social-budayanya sendiri. Dengan demikian jelas bahwa sosio-kultural, sebagai kondisi manifestasi perilaku yang mendarah daging dan mode dari persepsi, menjadi sangat penting dalam sebuah entitas atau kelompok tertentu (Yasin, 2021).

Sosiokultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Adanya pendidikan sosiokultural, pendidikan tidak sekedar merekatkan kembali nilai-nilai persatuan, kesatuan, dan berbangsa di era global seperti saat ini, tetapi juga mencoba untuk mendefinisikan kembali rasa kebangsaan itu sendiri dalam menghadapi benturan berbagai konflik sosial budaya, ekonomi, dan politik dalam era global. Dengan kata lain, diterapkannya pendidikan sosio-kultural ini, diharapkan segala bentuk diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan yang sebagian besar dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan kultural, seperti perbedaan agama, ras, etnis, bahasa, gender, umur, dan kelas sosial-ekonomi dapat diminimalkan. Agar tujuan pendidikan sosio-kultural ini dapat dicapai, maka diperlukan adanya peran dan dukungan dari guru/tenaga pengajar, institusi pendidikan, dan para pengambil kebijakan pendidikan lainnya, terutama dalam penerapan kurikulum dengan pendekatan multikultural.

Relevansi Sosio Kultural Terhadap psikologi Pendidikan

Pada saat pembelajaran, anak dapat bertukar informasi dengan membuat kelompok sehingga anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya perspektif sosial budaya pada mediasi pembelajaran seimbang dengan psikologi sejarah kultural di sekolah psikologi di berbagai hasil. Perspektif ini menunjukkan bahwa struktur dan pengembangan proses psikologis manusia yang muncul dan saling berhubungan, melalui mediasi budaya, perkembangan budaya dan aktivitas yang praktis .

Penerapan teori sosiokultural dalam pendidikan dapat terjadi pada 3 jenis pendidikan yaitu:

- a. Pendidikan informal (keluarga) Pendidikan anak dimulai dari lingkungan keluarga, dimana anak pertama kali melihat, memahami, mendapatkan pengetahuan, sikap dari lingkungan keluarganya.

- b. Pendidikan nonformal, Pendidikan nonformal yang berbasis budaya banyak bermunculan untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku pada anak, misalnya kursus membuat. Pendidikan ini diberikan untuk membekali anak hal-hal tradisi yang berkembang di lingkungan sosial masyarakatnya.
- c. Pendidikan formal Aplikasi teori sosio-kultural pada pendidikan formal dapat dilihat dari beberapa segi antara lain: 1). Kurikulum, 2). Siswa, 3). Guru

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial budaya memiliki peran penting dalam perkembangan karakter anak usia dini. Melalui analisis kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial dan budaya, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, merupakan elemen utama yang mempengaruhi perkembangan karakter. Nilai-nilai budaya yang ditransmisikan dalam pola pengasuhan, interaksi sosial, dan norma-norma yang dimiliki masyarakat, mempengaruhi pandangan dan perilaku anak, moral, emosional, dan hubungan sosial antar sesama. Lingkungan sosial budaya yang kaya dengan nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghargai, dan toleransi, memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan karakter anak, baik dari aspek sosial maupun emosional. Selain itu, pendidik dan keluarga juga memainkan peran penting dalam pengenalan dan internalisasi nilai-nilai tersebut yang sangat krusial dalam memastikan pembentukan karakter yang baik. Hal ini sangat penting untuk mendukung terciptanya pendidikan yang menyelaraskan anak didik dengan nilai-nilai sosial positif yang ada di masyarakat sehingga mereka menjadi individu yang cerdas dan memiliki kemampuan adaptasi sosial dan lingkungan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kapriani, Dea, R., & P Lubis, D. (2014). Efektivitas media sosial untuk gerakan sosial pelestarian lingkungan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mauharir, M., Fauzi, F., & Mahfud, M. (2022). Penanaman Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Ekstrimisme pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5258–5270. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2775>
- Parozak, M. R. G., & Rosita, F. (2020). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Kepuasan Pelanggan Studi Kasus : Taman Kanak-Kanak Hamzanwadi Pancor 2019 / 2020*. 4(4).
- Soekmono, R., & Ningtyas, D. P. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural melalui Pendekatan Proyek Kolaboratif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1029. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.444>
- Undang-Undang, R. I. (2012). Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Metode Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar. In *Bandung: Citra Umbara*. Citra Umbara.
- Yasin, I. (2021). Problem Kultural Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia: Perspektif Total Quality Management. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 239–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.87>